

BAB I

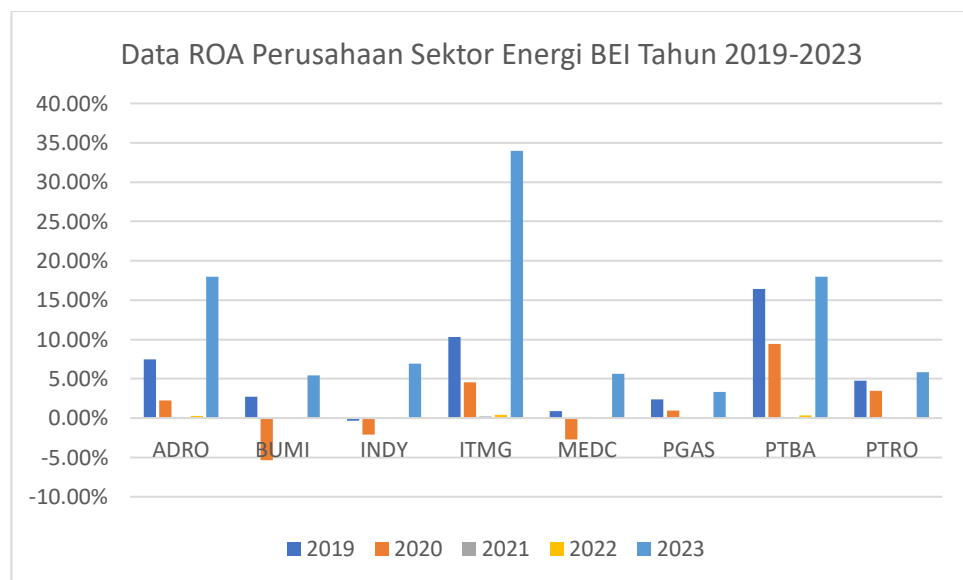
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di era globalisasi yang semakin pesat, perhatian terhadap isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan semakin meningkat. Banyak perusahaan di seluruh dunia mulai menyadari pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam operasional bisnis mereka. Kesadaran ini tidak hanya muncul sebagai respons terhadap tekanan publik dan regulasi yang semakin ketat, tetapi juga sebagai peluang untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Perusahaan diharapkan untuk menerapkan *green accounting* untuk mengevaluasi dari sudut pandang lingkungan dan dampak serta efek ekonomi yang terkait dengan pengelolaan lingkungan (Mulyani, 2024).

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan juga dijadikan sebagai tolak ukur atau pertimbangan pengambilan keputusan bagi bank umum untuk memberikan pinjaman modal kepada perusahaan. Profitabilitas menjadi tanda bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan didalam membagikan *return* kepada para penanam saham diperusahaan tersebut. Selain mengamati tingkat keuntungan suatu perusahaan, investor juga membandingkan beberapa keputusan yang akan dibuatnya berdasarkan bagaimana perusahaan tersebut mampu memproduksi dan memberi manfaat bagi para konsumen serta pihak lain yang terlibat dalam proses produksi, diantaranya mengamati bagaimana tindakan yang dilakukan perusahaan tersebut terhadap sekelilingnya yang mencakup sosial, masyarakat dan lingkungan (Oktadifa & Widajantie, 2023).

Profitabilitas merupakan informasi yang penting bagi para investor. Investor memiliki kemampuan untuk melihat perkembangan perolehan keuntungan atau laba perusahaan. Setiap bisnis mengharapkan profitabilitas yang tinggi setiap tahunnya. Profit yang lebih besar akan menguntungkan investor. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan sebuah indikator kinerja keuangan penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Andika, 2023). Analisis ROA dapat memberikan gambaran apakah perusahaan telah efektif dan efisien dalam memanfaatkan aktiva atau modal kerjanya dalam menghasilkan laba.



Gambar 1.1 Data ROA Perusahaan Sektor Energi BEI Tahun 2019-2023

Sumber : www.idx.co.id 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA pada beberapa perusahaan sektor energi tahun 2019-2023

mengalami perubahan dari tahun ke tahun. ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. ITMG menunjukkan ROA yang tertinggi pada tahun 2023, mencerminkan efisiensi dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. PTBA juga mencatatkan peningkatan signifikan pada tahun-tahun tertentu, sementara perusahaan BUMI dan MEDC mengalami ROA negatif pada beberapa tahun, menandakan kerugian atau inefisiensi dalam penggunaan aset. Grafik ini mencerminkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan selama lima tahun terakhir. Selain tantangan ekonomi global, aspek keberlanjutan juga menjadi faktor penting dalam menjaga profitabilitas suatu perusahaan.

Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan kerangka hukum yang integral untuk melindungi lingkungan di Indonesia. Menetapkan prinsip dasar yang mencakup pembangunan berkelanjutan, pencegahan, dan partisipasi masyarakat, undang-undang ini memberikan panduan yang jelas bagi semua pemangku kepentingan (Budi & Zuhrohtun, 2023). Tanggung jawab perusahaan diatur secara rinci, termasuk kewajiban untuk melakukan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) sebelum melaksanakan proyek, serta pengelolaan limbah yang bertanggung jawab.

Perusahaan diharapkan untuk tidak hanya mematuhi regulasi ini, tetapi juga berkomitmen untuk menerapkan praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan dalam operasional sehari-hari. Termasuk investasi

dalam teknologi ramah lingkungan, pengurangan emisi, dan keberlangsungan sumber daya alam (Ladista et al., 2023). Melalui upaya ini, diharapkan perusahaan dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan ekonomi. Kesadaran akan tanggung jawab ini harus menjadi bagian dari budaya perusahaan, sehingga setiap individu di dalam organisasi merasa memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. UU PPLH menjadi landasan penting dalam menciptakan harmoni antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan di Indonesia.

Berdasarkan data Indeks Kinerja Lingkungan (EPI) tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat 164 dari 180 negara yang diteliti, terkait dengan kinerja dalam perubahan iklim, kesehatan, lingkungan, dan vitalitas ekosistem. Indonesia memperoleh skor 28,2 dari 100, dengan rincian skor daya hidup ekosistem 34,1, skor kesehatan lingkungan 25,3, dan skor kebijakan mitigasi perubahan iklim 23,2. Upaya menangani masalah lingkungan, pemerintah berperan aktif dalam menetapkan kebijakan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, khususnya pada Pasal 1 ayat (2). Pemerintah juga melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas penerapan manajemen lingkungan oleh perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).



Gambar 1.2 Peringkat PROPER Perusahaan Sektor Energi Periode Tahun
2019-2023

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Berdasarkan Gambar 1.2 tersebut dapat diketahui bahwa peringkat PROPER pada perusahaan sektor energi dari tahun 2019-2023. Dilihat dari data tersebut bahwa perusahaan sektori energi paling banyak mendapatkan emas yang artinya perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Perilaku tersebut dapat mencerminkan bahwa perusahaan sektor energi telah mencapai sebuah kinerja lingkungan yang baik.

Informasi mengenai kinerja lingkungan yang didapat dalam suatu perusahaan akan mencerminkan bagaimana usaha perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk menangani dampak lingkungan yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan produksinya. Kinerja lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Kinerja lingkungan adalah kinerja suatu perusahaan untuk mewujudkan lingkungan menjadi lebih

baik guna mengurangi kerusakan lingkungan dari dampak yang ditimbulkannya. Konsep kinerja lingkungan berpedoman kepada besarnya kerusakan yang terjadi pada lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan (Fahira & Yusrawati, 2023).

Kasus seperti ini dapat dilihat dalam fenomena berikut yang terjadi pada Agustus 2023 lalu, sesuai yang dilansir oleh Kompas.id salah satu perusahaan pertambangan yaitu PT Timah (Persero) dengan sejumlah oknum perusahaan swasta di Bangka Belitung dimana kerusakan akibat penambangan timah yang diperkirakan mencapai Rp 271 triliun. Kerugian tersebut terdiri dari kerusakan ekologis, kerugian ekonomi lingkungan, dan biaya rehabilitas. Pemerintah berencana menindak lanjuti kerusakan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020, yang mengatur tata kelola pertambangan.

Pelanggaran yang dilakukan dapat dikenakan sanksi pidana, termasuk penjara dan denda. Meskipun ada potensi tindakan hukum, para pelaku korupsi tampak tidak terpengaruh karena ancaman hukuman dianggap ringan. Sementara itu, PT Timah sebagai BUMN tidak akan terpengaruh secara langsung dan diharapkan akan melakukan reklamasi hingga 100% setelah operasi penambangan. Namun, dana untuk pemulihan lingkungan sangat jauh dari cukup, hanya sekitar Rp 15 miliar, dibandingkan dengan kerugian yang sangat besar. Kerusakan ini menuntut tanggung jawab dari pemerintah dan PT Timah untuk memperbaiki kondisi lingkungan yang terdampak.

Hal yang serupa terjadi pada Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) sesuai yang dilansir oleh BBC News Indonesia 2023, disimpulkan bahwa Polutan

yang dihasilkan oleh PLTU tersebut dapat digolongkan sebagai limbah berbahaya yang berasal dari berbagai sumber. Sejauh ini dampak paling nyata dari keberadaan PLTU adalah udara di sekitar kawasan menjadi lebih panas menyengat dibanding wilayah-wilayah lain. Warga lainnya yang tinggal di sekitar PLTU Banten, Sukandara, berkata dampak paling nyata dari keberadaan pembangkit batubara itu adalah penyakit kulit. Pasalnya air sehari-hari yang dipakai terkena cemaran dari batubara yang jatuh dari kapal tongkang.

Lembaga independen yang melakukan penelitian soal polusi udara, CREA, menyebutkan pencemaran lintas batas dari Provinsi Banten dan Jawa Barat merupakan kontributor utama pencemaran udara di Kota Jakarta. Paling tinggi berasal dari sektor industri energi pembangkit listrik dan manufaktur. Hingga saat ini setidaknya ada 16 PLTU berbasis batubara yang berada tak jauh dari Jakarta. Sebarannya sebanyak 10 PLTU berlokasi di Banten, sedangkan enam lainnya di Jawa Barat. Dari jumlah itu, 136 di antaranya berada di sektor yang beremisi sangat tinggi seperti semen dan baja, kaca, penyulingan minyak dan gas, PLTU Batubara, logam, petrokimia dan plastik. Jika dibedah lebih rinci lagi, sebanyak 86% dari fasilitas beremisi tinggi ini beroperasi di luar batas administrasi Jakarta; di mana 62 fasilitas di Jawa Barat, 56 di Banten, 1 di Jawa Tengah, dan 1 di Sumatera Selatan dalam radius 100 kilometer dari Jakarta.

Faktor lingkungan sekitar dapat memberikan arahan kepada perusahaan untuk menentukan tujuan kedepannya seperti, dampak biaya yang ditimbulkan dari pengeluaran emisi karbon yang berakibat terhadap biaya operasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan emisi karbon dan menerapkan

akuntansi lingkungan (*green accounting*) agar dapat mempengaruhi legitimasi dari masyarakat. *Green accounting* mampu memberikan peran untuk dapat mengatasi masalah ekonomi yang timbul akibat dampak lingkungan dari proses produksi perusahaan. Penerapan *green accounting* dalam perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi penggunaan energi, melestarikan sumber daya, dan mengurangi risiko kesehatan serta keselamatan lingkungan. Selain itu, *green accounting* juga berfungsi untuk mempromosikan keunggulan kompetitif di pasar yang semakin mengutamakan keberlanjutan (Oktadifa & Widajantie, 2023).

Kinerja lingkungan perusahaan merupakan salah satu aspek penting dalam laporan keberlanjutan, terutama dalam konteks perusahaan energi yang memiliki dampak signifikan dari emisi karbon. Pengungkapan jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan menjadi bukti nyata bahwa perusahaan berusaha mengurangi emisi tersebut. Informasi ini dapat mencakup perhitungan jumlah emisi karbon yang dikeluarkan, kebijakan terkait efisiensi energi, dan berbagai inisiatif lainnya (Ladista et al., 2023). Selain itu, pengelolaan emisi karbon sering kali mencerminkan efisiensi operasional dan inovasi teknologi, yang dapat meningkatkan kinerja finansial perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini tentunya menarik bagi investor, karena pengungkapan emisi karbon menjadi informasi krusial dalam memahami bagaimana perusahaan mengelola risiko iklim (Ericho & Amin, 2024).

Teori *stakeholder* menekankan bahwa setiap kelompok atau individu yang dapat berpengaruh dan dapat mempengaruhi rencana perusahaan di masa yang

akan datang. Teori ini menjelaskan bahwa setiap organisasi bisnis harus memberikan nilai guna bagi para *stakeholder* perusahaan (Freeman, 1984). Kegiatan pengelolaan lingkungan adalah bentuk kewajiban dan tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan yang terjadi akibat dari kurang maksimalnya kegiatan operasional perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Agar mendapat bantuan dari *stakeholder* secara maksimal, maka perusahaan harus melakukan kegiatan pengelolaan lingkungan dengan baik yang diharapkan dapat menambah nilai suatu perusahaan (Budi & Zuhrohtun, 2023).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan harus beroperasi sesuai dengan norma dan nilai masyarakat untuk mendapatkan penerimaan dari publik, termasuk dalam konteks pengelolaan lingkungan dan emisi karbon (Eltasri & Fakhriyyah, 2024). Perusahaan yang menunjukkan kinerja lingkungan yang baik melalui pengungkapan informasi terkait emisi karbon dapat memperkuat legitimasi mereka di mata pemangku kepentingan. Hal ini penting karena masyarakat dan investor semakin memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Dengan memenuhi ekspektasi sosial ini, perusahaan tidak hanya menjaga reputasi mereka tetapi juga memastikan keberlanjutan operasional di masa depan (Rahmawaty & Harahap, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2023), *green accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2023) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh

terhadap profitabilitas. Namun, (Kotango et al., 2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Green accounting mampu memberikan peran untuk mengatasi masalah ekonomi terhadap lingkungan yang ditimbulkan dari proses produksi perusahaan. Penerapan *green accounting* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Maka dari itu konsep *green accounting* bertujuan untuk menukarkan biaya dampak sosial dan lingkungan di masa mendatang sehingga perusahaan akan menghindari dampak tersebut dengan melakukan pencegahan di awal (Faizah, 2020). Dampak yang dihasilkan dari adanya penerapan *green accounting* bagi perusahaan diantaranya yaitu meningkatnya kepercayaan masyarakat dan *stakeholder* kepada perusahaan, hingga meningkatnya tingkat investasi yang berikan oleh investor ketika kepercayaan sudah diperoleh perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri & Murtanto, 2023) mengungkapkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Asjuwita & Agustin, 2020) dijelaskan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kotango et al., 2024) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Perusahaan yang memperhatikan tindakan terhadap emisi, inovasi penggunaan sumber daya, hak asasi manusia, tenaga kerja, tanggung jawab

produk, pemegang saham, dan lain-lain akan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan dan mendorong adanya profitabilitas yang tinggi. Potensi penurunan biaya emisi ditambah dengan keuntungan perdagangan karbon yang signifikan dapat memberikan dampak terhadap profitabilitas perusahaan (Yusman & Syahbannuddin, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kristari & Teruna, 2022) mengungkapkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan ini, (Kristari & Teruna, 2022) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan membuktikan bahwa peningkatan dalam ROA terjadi karena minat konsumen yang lebih memilih produk yang telah melakukan pengungkapan emisi karbon, sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Bedi & Singh, 2024), menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* menunjukkan adanya asosiasi negatif yang signifikan antara pengungkapan emisi karbon dan kinerja keuangan perusahaan.

Penerapan *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan, terutama di sektor energi yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan. Data Indeks Kinerja Lingkungan (EPI) tahun 2022 menunjukkan peringkat Indonesia yang relatif rendah (164 dari 180 negara), dengan skor 28,2 dari 100, menyoroti perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan (KLHK, 2022). Kondisi ini diperparah dengan kasus-kasus nyata kerusakan lingkungan

akibat aktivitas perusahaan, seperti yang terjadi pada PT Timah di Bangka Belitung (Kompas.id, 2023) dan dampak polusi dari PLTU (BBC News Indonesia, 2023), yang menuntut adanya pertanggungjawaban dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perusahaan dapat secara efektif mengintegrasikan praktik *green accounting*, meningkatkan *environmental performance*, dan transparan dalam pengungkapan emisi karbon, tanpa mengorbankan profitabilitas, sehingga mendukung keberlanjutan bisnis dan lingkungan, serta mematuhi regulasi yang berlaku seperti Undang-Undang No. 32 Tahun 2009.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Green Accounting*, *Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas?
5. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *environmental performance* terhadap profitabilitas?

6. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan membuktikan apakah *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas.
2. Untuk menguji dan membuktikan apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Untuk menguji dan membuktikan apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap profitabilitas.
4. Untuk menguji dan membuktikan apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas.
5. Untuk menguji dan membuktikan apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi *environmental performance* terhadap profitabilitas.
6. Untuk menguji dan membuktikan apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi *carbon emission disclosure* terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penulis mengharapkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan dan investor sebagai landasan untuk

mempertimbangkan hal-hal tertentu selama proses pengambilan keputusan, serta untuk menilai kualitas dan kelemahan perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai elemen yang berdampak berdasarkan variabel yang dipilih dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengimpelementasikan ilmu pengetahuan yang penulis dapatakan selama masa perkuliahan maupun dari literatur literatur khusus mengenai *green accounting*, *environmental performance*, dan *carbon emission disclosure* terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta masukan kepada perusahaan dalam melakukan pertimbangan terkait pengelolaan limbah dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan ekonomi dan operasional perusahaan sehingga dapat membantu dalam meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi Investor atau calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, perlu untuk mempertimbangkan bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.